



Women in mining: an ethnographic study of heavy equipment operators in Indonesian coal industry

Agus Siswanto^{1✉}, Jerry Heikal²

Universitas Bakrie, Jakarta^(1,2)

DOI: 10.31004/jutin.v7i4.35897

✉ Corresponding author:
[agusbr98@gmail.com]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:
Pertambangan;
Gender;
Etnografi;
Shared Value;
Operator Alat Berat

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mendorong perempuan untuk bekerja di sektor industri pertambangan yang biasanya didominasi laki-laki, dengan fokus pada operator alat berat di sebuah tambang batubara di Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur. Metode penelitian menggunakan pendekatan etnografi dengan desain studi fenomenologi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga informan yang memiliki variasi masa kerja untuk menemukan *shared value*. Hasil penelitian mengungkapkan *shared value* tiga faktor utama yang melatarbelakangi keputusan perempuan untuk bekerja di pertambangan, yaitu internalisasi nilai etos kerja keras sejak dini, motivasi ekonomi, dan orientasi pada pengembangan diri serta masa depan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki *agency* dalam menentukan pilihan karir dan mampu menembus batas-batas stereotip gender. Penelitian ini merekomendasikan perusahaan pertambangan untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung perempuan dalam menyeimbangkan peran ganda perempuan.

Keywords:
Mining industry;
Gender;
Ethnography;
Shared values;
Heavy operator

Abstract

This research investigates the factors motivating women to work in the traditionally male-dominated mining industry, focusing on heavy equipment operators at a coal mine in Sangatta, East Kalimantan, Indonesia. Employing an ethnographic approach with a phenomenological study design, data were collected through in-depth interviews with three informants with varying lengths of work experience to identify shared values. The findings reveal three primary factors underpinning women's decisions to pursue mining careers: strong work ethic, economic motivations, and an orientation towards self-development and securing their children's future. These findings demonstrate women's agency in career decision-making and their ability to transcend gender stereotypes. This study recommends that mining companies foster inclusive work environments that support women in balancing their multiple roles.

1. INTRODUCTION

Industri pertambangan dengan karakteristiknya yang khas, telah lama dikonstruksikan sebagai domain maskulin. Lingkungan kerja yang keras, tuntutan fisik yang tinggi, dan risiko yang melekat pada operasional pertambangan seringkali diasosiasikan dengan stereotip maskulinitas, sehingga menciptakan persepsi bahwa perempuan tidak cocok dan tidak mampu bekerja di sektor ini. Citra pekerja tambang yang kuat, tangguh, dan berani secara implisit mengesampingkan peran perempuan dalam sektor ini. Robinson (1996) dalam bukunya dengan tegas menyatakan bahwa *"Mining...is imbued with notions of masculinity, where men are assumed the 'natural' workers, forcing the reluctant feminine of nature to yield its hidden secrets"*. Pernyataan ini menunjukkan adanya bias gender yang tertanam dalam persepsi masyarakat terhadap industri pertambangan, menciptakan hambatan bagi partisipasi perempuan. Lebih lanjut, konstruksi sosial ini diperkuat oleh citra pekerjaan tambang yang penuh risiko, bahaya, dan kondisi kerja yang kotor, yang merupakan aspek-aspek yang dianggap tidak sesuai dengan kodrat perempuan. Pandangan ini sejalan dengan argumen Connell (2005) dalam bukunya yang menjelaskan bahwa maskulinitas hegemonik seringkali dikaitkan dengan kekuatan, dominasi, dan kontrol, karakteristik yang dianggap esensial dalam industri pertambangan. Sehingga dengan demikian, perempuan diposisikan sebagai *"the other"* dalam konteks industri pertambangan, yang terpinggirkan dan tereksklusi dari akses dan kesempatan yang sama.

Dominasi laki-laki dalam industri pertambangan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik dan lingkungan kerja, tetapi juga oleh struktur sosial dan budaya yang membatasi akses dan kesempatan perempuan. Sejak dini, anak-anak dikenalkan pada peran gender tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengurus rumah tangga, sebuah konstruksi yang kemudian mempengaruhi pilihan karir dan akses mereka terhadap berbagai sektor pekerjaan, termasuk pertambangan. Lahiri-Dutt (2004:11) dalam artikelnya menegaskan bahwa *"Mining everywhere is commonly perceived as a uniquely male world of work where the separation of men and women's lives is almost total. Mining is seen as a dangerous, risky, dirty and hazardous work in which men go down the mines daily to earn for the families, endangering their own lives, and sharing risks that contribute to the formation of a male solidarity."* Pernyataan ini menunjukkan bagaimana norma gender dan ekspektasi sosial telah membentuk sebuah sistem yang mengucilkan perempuan dari industri pertambangan. Sistem ini dipertahankan melalui berbagai mekanisme, mulai dari stereotip dan prasangka gender, kurangnya akses perempuan terhadap pendidikan dan pelatihan di bidang pertambangan, hingga diskriminasi dalam rekrutmen dan promosi.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya pergeseran paradigma. Semakin banyak perempuan yang berhasil menembus batas-batas stereotip gender dan membuktikan kemampuan mereka dalam industri pertambangan. Kehadiran perempuan sebagai operator alat berat di berbagai lokasi tambang, seperti yang terjadi di salah satu tambang batubara di wilayah Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan, merupakan bukti nyata bahwa perempuan mampu menembus batas-batas stereotip gender dan berkontribusi secara signifikan dalam sektor pertambangan. Lebih dari 150 perempuan dari beragam latar belakang pendidikan, suku, agama, dan usia, bekerja secara profesional mengoperasikan alat berat dalam *shift* kerja yang panjang dan dibawah tekanan serta target, yang membuktikan kapasitas, ketangguhan, dan adaptasi mereka dalam menghadapi tantangan di industri pertambangan. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian Mahmudah (2019) yang menunjukkan bahwa perempuan pekerja tambang memiliki tingkat kepuasan kerja dan komitmen organisasi yang tinggi, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja yang didominasi laki-laki. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan adanya kesempatan dan dukungan yang memadai, maka perempuan dapat berhasil dan berkembang di industri pertambangan.

Fenomena semakin banyaknya perempuan yang bekerja di sektor pertambangan menarik perhatian karena menantang asumsi tradisional tentang gender dan pekerjaan di sektor ini. Selama berabad-abad, industri pertambangan telah dianggap sebagai domain eksklusif laki-laki, namun kini perempuan mulai mengukir jejak mereka dan membuktikan bahwa mereka juga mampu berkontribusi dalam sektor yang menuntut fisik dan mental ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam motivasi, latar belakang, dan pengalaman perempuan yang memilih berkarir di sektor pertambangan. Dengan mengadopsi pendekatan etnografi, penelitian ini akan mengungkapkan narasi pribadi dan perspektif unik dari para perempuan pekerja tambang, memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika gender dalam industri yang didominasi laki-laki ini.

Fokus penelitian ini adalah untuk memahami faktor-faktor pendorong di balik keputusan perempuan pekerja tambang, serta menganalisis strategi yang mereka terapkan dalam menjalani peran ganda sebagai pekerja dan anggota keluarga. Sehingga dengan memahami perspektif dan pengalaman perempuan pekerja tambang, kita dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang memfasilitasi atau menghambat partisipasi mereka dalam sektor ini.

Secara spesifik, ada tiga faktor utama yang melatarbelakangi keputusan perempuan bekerja di industri pertambangan, yaitu: Latar Belakang Budaya, Pendidikan, dan Keluarga. Dalam Latar belakang budaya, bagaimana nilai-nilai, norma, dan tradisi dalam budaya tertentu mempengaruhi persepsi dan pilihan perempuan terhadap pekerjaan di sektor pertambangan? Apakah terdapat nilai-nilai budaya yang mendukung atau menghambat keterlibatan perempuan dalam industri ini? Misalnya, di beberapa masyarakat, perempuan diharapkan untuk menjalankan peran domestik dan mengurus rumah tangga, sementara laki-laki bertanggung jawab untuk mencari nafkah. Norma budaya ini dapat mempengaruhi persepsi perempuan terhadap pekerjaan di sektor pertambangan yang dianggap tidak sesuai dengan kodrat mereka (Hochschild, 1989). Pada latar belakang pendidikan, apakah tingkat dan jenis pendidikan berkorelasi dengan keputusan perempuan untuk bekerja di pertambangan? Bagaimana akses dan kesempatan pendidikan mempengaruhi pilihan karir perempuan? Apakah perempuan dengan tingkat pendidikan tertentu lebih tertarik untuk bekerja di sektor pertambangan? Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan perempuan tentang industri pertambangan, keterampilan yang mereka miliki, dan kepercayaan diri mereka untuk bersaing di pasar kerja (England, 2010). Kemudian dari latar belakang keluarga, bagaimana dinamika keluarga, peran gender dalam keluarga, dan kondisi ekonomi keluarga berkontribusi pada keputusan perempuan untuk bekerja di pertambangan? Apakah dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam keputusan perempuan untuk bekerja di tambang? Dukungan dari keluarga, terutama pasangan dan orang tua, dapat menjadi faktor penting yang memungkinkan perempuan untuk bekerja di sektor pertambangan. Sebaliknya, tanggung jawab keluarga dan kewajiban domestik dapat menjadi kendala bagi perempuan untuk berkarir di sektor ini (Wibowo, 2011).

Pendekatan etnografi dipilih dalam penelitian ini karena dipandang paling sesuai untuk memahami pengalaman hidup perempuan pekerja tambang secara holistik dan mendalam. Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi partisipan secara langsung di lapangan, menyelami kehidupan sehari-hari para pekerja perempuan, mengamati interaksi mereka dengan rekan kerja, atasan, dan lingkungan kerja, serta mendengarkan narasi dan perspektif mereka secara langsung. Sehingga dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang kaya dan komprehensif tentang realitas kehidupan perempuan pekerja tambang, termasuk tantangan, adaptasi, dan strategi yang mereka gunakan untuk bertahan dan berkembang di industri yang didominasi laki-laki. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyelami kehidupan sehari-hari para pekerja perempuan, mengamati interaksi mereka dengan lingkungan kerja, dan mendengarkan narasi mereka secara langsung. Sebagaimana ditegaskan oleh Streubert & Carpenter (2011) yang menerangkan bahwa "Tujuan fenomenologi adalah untuk mengeksplorasi pengalaman hidup individu. Fenomenologi menyediakan kerangka kerja bagi peneliti untuk menemukan seperti apa rasanya menjalani suatu pengalaman".

Pendekatan etnografi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai faktor yang mempengaruhi pengalaman perempuan pekerja tambang, baik faktor internal seperti motivasi, nilai-nilai, dan ekspektasi, maupun faktor eksternal seperti norma gender, struktur organisasi, dan kondisi kerja. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian gender dalam konteks industri pertambangan, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika dan kompleksitas kehidupan perempuan pekerja tambang. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai realitas kesetaraan gender di industri pertambangan, mengidentifikasi kesenjangan yang ada, dan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan partisipasi dan kesejahteraan perempuan di sektor ini. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi perusahaan tambang dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kesetaraan gender dan menciptakan lingkungan kerja yang inklusif di sektor pertambangan.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang mengkaji isu gender dalam industri pertambangan, namun studi-studi tersebut cenderung berfokus pada isu-isu umum seperti kesenjangan upah (Laili & Damayanti, 2018; UN Women, 2020; Chandra *et al.*, 2023), diskriminasi (Wiladatika, 2016; Krisnalita, 2018; Qolby *et al.*, 2022), dan kekerasan berbasis gender (Israpil, 2017; Virgiananda & Jacky, 2018; Munasaroh, 2021). Gap penelitian yang diidentifikasi adalah minimnya riset kualitatif yang secara mendalam mengeksplorasi faktor-faktor spesifik yang mendorong perempuan untuk bekerja di sektor pertambangan, khususnya di Indonesia. Gap

empiris juga ditemukan dalam hal kurangnya studi etnografi yang mengungkapkan pengalaman hidup, perspektif, dan strategi adaptasi perempuan pekerja tambang secara holistik. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada etnografi kajian gender di industri pertambangan, menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menganalisis motivasi, latar belakang, dan pengalaman subjektif perempuan pekerja tambang. Penelitian ini juga menawarkan perspektif multidisiplin antara keilmuan teknik dan kajian gender untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang fenomena ini. Sehingga dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan wacana gender dalam konteks industri pertambangan di Indonesia dan memberikan rekomendasi yang relevan bagi peningkatan kesetaraan gender di sektor ini.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi etnografi yang difokuskan pada fenomenologi para perempuan pekerja tambang. Pilihan ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam makna dan esensi dari pengalaman hidup perempuan yang bekerja di sektor pertambangan, yang mengungkapkan perspektif subjektif mereka, serta menganalisis bagaimana mereka memaknai dan menginterpretasi realitas sosial di lingkungan kerjanya. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell dan Poth (2018), *"We conduct qualitative research when we want to empower individuals to share their stories, hear their voices, and minimize the power relationship that often exist between a researcher and the participants in study"*.

Lokasi penelitian ini adalah sebuah tambang batubara di Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa tambang batubara merupakan salah satu sektor pertambangan yang paling didominasi oleh laki-laki, sehingga menawarkan konteks yang kaya untuk menganalisis dinamika gender dan pengalaman perempuan dalam lingkungan kerja yang maskulin. Informan penelitian ini berjumlah 5 orang yang terdiri dari 3 orang perempuan pekerja tambang (operator alat berat), 1 orang supervisor (atasan langsung operator perempuan), dan 1 orang operator laki-laki (rekan kerja operator perempuan). Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu, yaitu lamanya masa kerja, status pernikahan, dan prestasi di tempat kerja. Data mengenai kriteria tersebut diperoleh dari Divisi *Mining Operation* dan departemen tempat operator perempuan bekerja. Kriteria ini diterapkan untuk memastikan bahwa informan yang dipilih memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup untuk memberikan informasi yang mendalam dan bermakna terkait dengan fenomena yang diteliti. Informan yang dipilih memiliki variasi masa kerja, mulai dari yang baru bekerja hingga yang sudah lebih dari 10 tahun, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang pengalaman perempuan bekerja di tambang.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu: Observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi yakni Peneliti turun langsung ke area tambang untuk melakukan pengamatan mendalam terhadap rutinitas kerja informan, interaksi mereka dengan rekan kerja dan atasan, serta kondisi lingkungan kerja. Observasi ini dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, peneliti juga mencatat pengamatan mereka dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) yang detail dan sistematis. Kemudian, Wawancara yakni Peneliti melakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan masing-masing informan. Proses wawancara dilakukan dalam dua tahap. Pertama, peneliti memberikan daftar pertanyaan kepada informan dan menjelaskan maksud dan tujuan dari setiap pertanyaan. Tahap kedua adalah wawancara mendalam yang lebih fleksibel dan terbuka, di mana peneliti mengeksplorasi lebih lanjut pengalaman, perspektif, dan makna yang diungkapkan oleh informan. Seluruh proses wawancara direkam menggunakan alat perekam dan didukung dengan catatan tertulis sebagai data pendukung. Wawancara dihentikan ketika data yang diperoleh sudah mencapai titik jenuh (*data saturation*). Terakhir Dokumentasi, yakni Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian, seperti foto, video, laporan perusahaan, dan lain-lain. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, serta untuk memberikan konteks yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yakni Pada tahap ini, peneliti melakukan penyederhanaan dan organisasi data yang telah dikumpulkan. Data hasil wawancara ditranskrip dan dilakukan *coding* untuk mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola yang muncul. Selanjutnya, peneliti membuat rangkuman dari hasil wawancara dan mengkategorikan

informan berdasarkan masa kerja dan usia. Kemudian, Penyajian data yakni Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, diagram, atau bentuk lain yang relevan. Pada tahap ini, peneliti membuat persona dari masing-masing informan untuk menggambarkan karakteristik dan pengalaman mereka secara lebih jelas. Teraakhir, Penarikan kesimpulan yakni Berdasarkan data yang telah disajikan maka peneliti menarik kesimpulan dan menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan diinterpretasikan serta dikaitkan dengan *share value* yang dianut oleh perempuan pekerja tambang.

3. RESULT AND DISCUSSION

Penelitian ini bertujuan untuk menggali motivasi dan latar belakang perempuan yang memilih berkarir di sektor pertambangan, serta menganalisis strategi mereka dalam menjalani peran ganda sebagai pekerja dan anggota keluarga. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam secara *offline* dengan tiga perempuan pekerja tambang (operator alat berat) di sebuah tambang batubara di Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur. Lokasi wawancara dilakukan di area kantor *department Mining Operation Division*. Ketiga informan tersebut adalah: (1) Suryani, Operator, 54 tahun, Masa Kerja 31 tahun; (2) Aprilia Sari, Operator, 29 tahun, masa kerja 14 tahun; dan (3) Villar, Operator, 20 tahun, masa kerja 4 tahun. Berikut adalah *brainstorming* hasil wawancara dengan informan yang didokumentasikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Brainstorming Hasil Wawancara

Wawancara – Tambang Bukan Hanya Untuk Kaum Lelaki				
No	Coding	Responden		
		Suryani	Sari Aprilia	Villar
		Usia 55 Thn, MK 31 Thn Parent 3 Anak	Usia 29 Thn, MK 14 Thn Single Parent 1 Anak	Usia 20 Thn, MK 4 Bin Thn Lajang
1	pandangan tambang sebelum masuk kerja	1. Tidak ada pemikiran daftar di tambang 2. adanya diskriminasi terkait hijab saat penerimaan	1. pekerjaan berat untuk laki laki 2. bukan kerja kantoran 3. berat banyak bawaan	1. kegiatan yang menyerup SDA
2	Lowongan dan syarat penerimaan	syarat utama : 1. lulus SMA 2. lulus test	1. lulus SMA 2. jenjang karir ingin masuk ke admin	syarat ; giat dan rajin, lolos test dasar, psycotest, wawancara MCU
3	apa alasan utama memilih bekerja di tambang	ada beberapa alasan utama : 1. pekerjaan 2. Membantu orangtua 3. type pekerja keras	Alasan : 1. style atau gaya hidup 2. type pekerja keras	alasan utama : 1. tertarik sejak kecil, type pekerja dan membantu ortu dari kecil 2. pengen spt opt perempuan lainnya 3. diajak temen
4	Tambang identik laki laki , ada diskriminasi tidak karena tambang terkenal dengan dunia laki laki.	beberapa tantangan : 1.adanya kejahilan dari rekan kerja 2. Harus mandiri	sebagai perempuan yang good looking kadang orang lain menganggap remeh dan tidak mampu, namun bisa dibuktikan dengan prestasi	belum merasakan diskriminasi hanya menanyakan masalah tinggi badan
5	Bicara salany seorang pekerja shift dari awal masuk sampai sekarang antara pendapatan dan gaya hidup	1 tidak pernah itung itung gaji 2. untuk bantu orangtua	1. cukup besar	gaji besar dan untuk membantu orangtua (bayar listrik dan bantu sekolah adik)
6	Sebagai pekerja shift 13 jam, pasti mempunyai keluarga dan apa pendapat keluarga dan Sebagai peran ganda.	1. klo ada keluarga sakit, maka minta ijin spv 2. meminta support keluarga apabila anak sekolah	1. menamakan anak untuk mandiri dan materi dengan bekerja 2. bangga bisa mengkuliahkan adik dan membantu orangtua	belum merasakan karena baru 2 hari dilipangan
7	Keluh kesah menjadi pekerja tambang	1. Cape 2. Menikmati pekerjaan apapun resikoanya	1. Bangga menjadi opt 2. pola istirahat yang harus maksimal	Belum terasa
8	Harapan kedepan	mudah mudahan anak anaknya mendapat pekerjaan yang layak tidak menjadi operator dan bisa kerja di kantor	berikan yang terbaik untuk perusahaan dan menjadi anak yang berguna untuk keluarga dan orang lain	Permanen di KPC dan mencoba hal baru

Berdasarkan data wawawancara yang didokumentasikan pada *brainstorming* tabel 1, terlihat bahwa perempuan yang bekerja sebagai operator alat berat di pertambangan batubara memiliki motivasi yang beragam, namun didominasi oleh faktor ekonomi dan keinginan untuk membantu keluarga. Suryani dan Aprilia Sari, yang telah lama bekerja di pertambangan, menunjukkan pola *perempuan pemberani* yang melanggar norma gender tradisional dengan memilih profesi yang didominasi laki-laki. Mereka memiliki orientasi yang kuat pada pemberdayaan ekonomi dan kemandirian, tercermin dari pernyataan Suryani tentang keinginan untuk membantu orang tua dan Aprilia Sari yang ingin membiayai kehidupan keluarga dan menyekolahkan anak. Sementara itu, Villar, yang masih muda dan belum berkeluarga, merepresentasikan *perempuan perintis* yang memiliki motivasi intrinsik untuk mengembangkan diri dan mencapai prestasi di bidang yang non-tradisional. Keberagaman motivasi ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki *agency* dalam membuat keputusan karir, dan industri pertambangan yang sebelumnya dianggap maskulin kini menjadi arena bagi perempuan untuk mengaktualisasikan diri dan mencapai kesuksesan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, kemudian dilakukan analisis untuk mengidentifikasi persona dari setiap informan dan mengekstrak *share value* atau nilai-nilai bersama yang mereka miliki. Berikut adalah *brainstorming* pada *shared value* yang didokumentasikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Brainstorming pada Shared Value Hasil Wawancara

NO	Subject	Persona	shared value
1	Suryani	persona Subject ini adalah : 1. Sifat pekerja keras dari kecil 2. Menjadi pekerja karena faktor ekonomi keluarga dan membantu orang tua 3. Menikmati pekerjaan sebagai profesi 4. Bekerja demi masa depan anak dan merubah nasib keluarga	Terdapat beberapa values yang dapat kami simpulkan terkait penelitian ketertarikan terhadap pekerja perempuan yang mau bekerja di industry pertambangan : 1. memiliki sifat pekerja keras yang sudah ditanamkan dari kecil 2. Memilih menjadi operator dengan pertimbangan faktor ekonomi , membantu orang tua, support biaya kehidupan keluarga 3. Bekerja demi masa depan anak dan pengembangan pribadi
2	Sari	persona Subject ini adalah : 1. Sifat pekerja keras dari kecil 2. Menjadi pekerja karena faktor ekonomi keluarga dan membantu orang tua serta kuliah adik adik 3. Menikmati pekerjaan sebagai profesi dan jenjang karir 4. Bekerja di tambang demi masa depan anak dan merubah gaya hidup	
3	Villar	persona Subject ini adalah : 1. Sifat Rajin ditanamkan dari kecil 2. Menjadi pekerja karena faktor ekonomi keluarga dan membantu orang tua 3. Menikmati pekerjaan sebagai profesi dan untuk jenjang karir serta status karyawan permanen 4. Bekerja demi masa depan dan tertarik gaji besar	

Berdasarkan data pada tabel, teridentifikasi *shared value* yang mendorong perempuan bekerja di pertambangan, yaitu: etos kerja keras yang ditanamkan sejak dini, motivasi ekonomi untuk membantu keluarga, dan orientasi pada pengembangan diri serta masa depan anak. Analisis terhadap *shared value* tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor utama yang melatarbelakangi keputusan perempuan untuk bekerja di sektor pertambangan, yang dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, internalisasi nilai etos kerja keras sejak dini menjadi fondasi bagi para perempuan pekerja tambang dalam menghadapi tantangan dan tuntutan pekerjaan yang menguras fisik dan mental. Nilai ini tertanam kuat dalam diri mereka, tercermin dari pernyataan Suryani yang telah dibiasakan untuk bekerja keras sejak kecil. Etos kerja keras ini menjadi modal berharga bagi mereka dalam menavigasi lingkungan kerja tambang yang dinamis dan kompetitif.

Kedua, motivasi ekonomi menjadi daya dorong signifikan bagi perempuan untuk memasuki industri pertambangan. Aprilia Sari mengungkapkan bahwa keputusannya menjadi operator alat berat dilandasi oleh kebutuhan untuk meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Tingkat upah yang relatif tinggi di sektor pertambangan dipandang sebagai peluang untuk memperoleh kestabilan finansial dan meningkatkan taraf hidup keluarga.

Ketiga, orientasi pada pengembangan diri dan masa depan anak juga menonjol sebagai faktor motivasi. Meskipun masih muda, Villar menunjukkan ambisi untuk mengembangkan karir dan mencoba hal baru di perusahaan tambang. Sementara itu, Suryani menyampaikan harapannya agar anak-anaknya dapat mencapai jenjang karir yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan pekerja tambang tidak hanya berfokus pada kebutuhan semata, tetapi juga memiliki visi jangka panjang terhadap perkembangan diri dan masa depan keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja di sektor pertambangan merupakan hasil dari perpaduan antara faktor internal seperti nilai-nilai pribadi, dan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi dan harapan untuk masa depan. Meskipun stereotip gender masih melekat pada industri pertambangan, namun perempuan mampu menembus batas-batas tersebut dan menunjukkan eksistensi mereka sebagai pekerja yang kompeten dan berdedikasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa perempuan pekerja tambang mengalami peran ganda yang menuntut strategi adaptasi yang efektif. Mereka harus menyeimbangkan peran sebagai pekerja di lingkungan yang didominasi laki-laki dengan peran sebagai istri dan ibu di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan

perlu memberikan dukungan yang memadai bagi perempuan pekerja tambang untuk mengelola peran ganda mereka, misalnya dengan menyediakan fasilitas penitipan anak, jam kerja yang fleksibel, dan program pendukung keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang motivasi, latar belakang, dan pengalaman perempuan pekerja tambang di Indonesia. Temuan ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan tambang dan *stakeholder* lainnya dalam merumuskan kebijakan dan program yang mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di sektor pertambangan.

4. CONCLUSION

Penelitian ini mengungkapkan bahwa keputusan perempuan untuk bekerja di sektor pertambangan, khususnya sebagai operator alat berat, didorong oleh perpaduan faktor internal dan eksternal. Internalisasi nilai etos kerja keras yang tertanam sejak dini, menjadi fondasi bagi mereka dalam menavigasi lingkungan kerja yang menuntut fisik dan mental. Motivasi ekonomi juga berperan penting, di mana tingkat upah yang kompetitif di sektor pertambangan dipandang sebagai peluang untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, orientasi pada pengembangan diri dan masa depan anak menunjukkan bahwa perempuan pekerja tambang memiliki visi jangka panjang dan keinginan untuk berkontribusi lebih dari sekedar pemenuhan kebutuhan ekonomi. Temuan ini menantang stereotip gender yang melekat pada industri pertambangan dan menunjukkan bahwa perempuan memiliki *agency* dalam menentukan pilihan karir. Keberhasilan mereka dalam beradaptasi dan menunjukkan kompetensi di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki menegaskan pentingnya mendukung kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di sektor pertambangan. Perusahaan pertambangan dan *stakeholder* lainnya perlu mengambil langkah proaktif untuk menciptakan lingkungan kerja yang inklusif dan mendukung perempuan dalam menyeimbangkan peran ganda mereka sebagai pekerja dan anggota keluarga.

5. REFERENCES

- Apriliandra, S., & Krisnani, H. (2021). Perilaku diskriminatif pada perempuan akibat kuatnya budaya patriarki di Indonesia ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 1–13.
- Chandra, A. A., Wahyudin, Y. A., & Zulhandayani, K. (2023). Upaya pemerintah Islandia dalam meningkatkan kesetaraan gender (Studi kasus: Fenomena gender pay gap di dunia kerja). *IJGD: Indonesian Journal of Global Discourse*, 5(1), 1-22.
- Connell, R. W. (2005). *Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Creswell, J. W. (1998). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- England, P. (2010). *The gender revolution: Uneven and stalled*. New York, NY: Russell Sage Foundation.
- Gunadi, N. S. V., Wulaningsih, A., & Hanifa, A. H. (2023). *Analisis keterkaitan antara kesenjangan upah pekerja perempuan dan upah minimum serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia*. Bandung : Universitas Padjadjaran.
- Hochschild, A. R. (1989). *The second shift: Working families and the revolution at home*. New York, NY: Viking.
- Israpil. (2017). Budaya patriarki dan kekerasan terhadap perempuan (Sejarah dan perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 5(2), 141–150.
- Krisnalita, L. Y. (2018). Perempuan, HAM, dan permasalahannya di Indonesia. *Binamulia Hukum*, 7(1), 71–81.
- Lahiri-Dutt, K., & Robinson, K. (2008). *Bodies in contest: Gender difference and equity in a coal mine*. Abingdon, England: Routledge.
- Laili, M. H., & Damayanti, A. (2018). Kesenjangan upah antargender di Indonesia: Bukti empiris di sektor manufaktur. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 18(3), 1-21.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2008). *Theories of human communication* (10th ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Mahmudah, Z. (2019). Pekerja perempuan di tambang: Bentuk negosiasi kesetaraan gender dalam dunia kerja maskulin. *Jurnal ASPIKOM*, 3(6), 1228–1242.
- Munasaroh, A. (2021). Problematika kekerasan berbasis gender dan pencapaian gender equality dalam

- Sustainable Development Goals di Indonesia. *Ijous: Indonesia Journal of Gender Studies*, 3(1), 1–24.
- Qolby, A. A., Sohirin, S., & Cahyono, B. P. (2022). Perlindungan anti diskriminasi pekerja wanita di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pajak*, 2(2), 13–17.
- Robinson, K. (1996). Woman, mining and development. In R. Howitt, J. Connell, & P. Hirsch (Eds.), *Resources, nations and indigenous peoples* (pp. xx-xx). Melbourne: Oxford University Press.
- Streubert, H. J., & Carpenter, D. R. (2011). *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative* (5th ed.). Sudbury, MA: Jones and Bartlett.
- UN Women. (2020). *Kesenjangan upah berbasis gender di Indonesia*. Jakarta : UN Women.
- Virgiananda, S., & Jacky, M. (2018). Kekerasan pekerja perempuan: Analisis kekerasan yang dialami ibu rumah tangga pengrajin hiasan souvenir di Surabaya. *Paradigma*, 6(2), 1–5.
- Wibowo, D. E. (2011). Peran ganda perempuan dan kesetaraan gender. *MUWÂZÂH*, 3(1), 356-364.
- Wiladatika, A. T. (2016). Women worker and the problem of gender. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 4(1), 1–9.